

LAMPIRAN



Jakarta, 17 Juni 2017

Nomor : 374/Ext-Wadek/FH-UEU/X/2017  
Perihal : *Surat Permohonan Data*

Kepada Yth,  
**Kerapatan Adat Nagari (KAN)**  
**Lubuk Alung, Kab. Padang Pariaman**  
**Sumatera Barat**  
Di tempat

Dengan hormat

Salam sejahtera, semoga Bapak/Ibu dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari selalu dalam lindungan Tuhan YME, Amin.

Dalam rangka membantu proses penelitian mahasiswa/i untuk melakukan pencarian data guna menyelesaikan tugas akhir (Skripsi), kami dari Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan bantuan kepada :

Nama : **Rahmania**  
NIM : **2013-41-119**  
Jurusan : **Ilmu Hukum**  
Keperluan : **Meminta Data dan Wawancara**

Perlu juga kami sampaikan bahwa bahan-bahan yang diperoleh hanya akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian di Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

**Zulfikar Judge, SH., MKn**  
Wakil Dekan FH UEU

## LAMPIRAN

### **Wawancara Dengan Bapak Eriyanto, Ketua Adat di Karapatan Adat Nagari Pariaman.**

#### 1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Bajapuik ?

- Pada umumnya proses pelaksanaan perkawinan di Pariaman ini sama seperti di adat Minangkabau lainnya yang dimulai dari Maratak Tanggo, Mamendekkan Hetongan, Batimbang Tando, Alek Randam, dan Manjapuik Marapulai. Maratak Tanggo itu keluarga Anak Daro terdiri dari ayah, mamak, dan saudara laki-laki mendatangi keluarga Marapulai untuk mengenal satu sama lain dan apabila mendapatkan kecocokan maka kedua belah pihak akan membicarakan untuk melakukan acara mamendekkan hetongan yaitu keluarga Anak Daro akan mengunjungi kembali keluarga Marapulai. Didalam acara Mamendekkan Hetongan kedua belah pihak keluarga akan bermusyawarah mengenai persyaratan yang harus dibawa kembali pada saat acara Batimbang Tando. Ditahap Batimbang Tando keluarga Anak Daro mendatangi kembali keluarga pihak Marapulai dan membawa persyaratan yang sudah dibicarakan ditahap mamendekkan hetongan dan persyaratan itu sebagai tanda bahwa mereka akan menikah, serta melakukan musyawarah mengenai hal-hal apa saja yang diperlukan untuk melangsungkan perkawinan dan ditahap inilah besarnya uang jempunan dan uang hilang ditentukan melalui kesepakatan kedua

belah pihak keluarga. Dahulu uang jempunan ini ditentukan oleh gelar yang dimiliki pihak marapulainya seperti Sidi, Sutan ataupun Bagindo, namun kalau sekarang yang dijadikan patokan dalam jumlah uang jempunan adalah status sosial pihak marapulainya seperti tingkat pendidikan, pekerjaan dan jabatan. Setelah memberikan persyaratan tersebut sebagai tanda bahwa mereka akan melangsungkan perkawinan maka tahap selanjutnya disebut Alek Randam, ditahap ini calon Anak Daro akan berkumpul dengan semua keluarganya untuk mendengarkan nasehat-nasehat yang diberikan oleh semua keluarga dan Anak Daro dipakaikan daun inai atau pacar merah ditangannya dan hal ini biasa disebut dengan Malam Bainai. Setelah semua persiapan selesai, pada hari pelaksanaan perkawinan mamak, ayah, dan saudara laki-laki dari Anak Daro menjemput Marapulai dirumahnya dan membawa pakaian pengantin beserta persyaratan termasuk uang jempunan yang akan langsung diberikan kepada ibu Marapulai, setelah itu barulah Marapulai dibawa ketempat akad nikah dan acara dilanjutkan dengan acara Baralek atau Pesta Perkawinan. pada saat inilah uang jempunan dikembalikan lagi kepada Anak Daro yang jumlah melebihi jumlah uang jempunan awal, hal ini disebut dengan Baleh Jalang.

2. Didalam unsur adat, tradisi ini masuk kedalam unsur yang mana?

- Unsur adat kan ada empat, Adat Nan Sabana Adat, Adat Nan Diadatkan, Adat Nan Taradat, dan Adat Istiadat. Tradisi Bajapuik ini termasuk kedalam Adat Nan Diadatkan karena pertama tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun dari dahulu sampai sekarang dan tradisi ini dapat berubah seperti sekarang pelaksanaan tradisi ini sudah tidak seperti dahulu yang memang mengharuskan pihak Anak Daro memberikan sejumlah uang kepada pihak Marapulai sesuai gelar ataupun status sosial Marapulai tanpa adanya kesepakatan. Di zaman sekarang tradisi ini sudah tidak lagi memberatkan pihak Anak Daro untuk melaksanakan tradisi ini.

3. Apakah ada sanksi yang didapatkan apabila tidak menerapkan tradisi ini dalam pelaksanaan perkawinannya pak?

- Ada sanksi yang didapat apabila kita tidak menerapkan tradisi bajapuik ini didalam pelaksanaan perkawinan, seperti mendapatkan cemoooh atau sanksi sosial apabila tidak melaksanakan tradisi ini, sehingga kedua belah pihak keluarga merasa dikucilkan dalam lingkungan adat mereka karena tidak melaksanakan adat tersebut yang merupakan ciri khas dari perkawinan di pariaman, pihak laki-laki tidak dihargai dari pihak keluarga dan mamak karena kedudukan martabat laki-laki merupakan sesuatu yang dihargai dilingkungannya sehingga tradisi ini menjadikan pihak laki-laki disegani karena berhasil membesarkan kemenakannya untuk

mencapai kesuksesan yang perlu dijadikan kebanggaan oleh pihak perempuan dengan uang jempunan, menimbulkan perselisihan hubungan laki-laki dengan keluarga sendiri apabila pihak perempuan tidak mau memberikan uang jempunan dan laki-laki tersebut tetap melangsungkan perkawinan tanpa menggunakan adat, dan pihak laki-laki tidak dianggap dalam pelaksanaan upacara adat apapun, serta tidak dianggap lagi sebagai kemenakan. Dalam prakteknya sanksi yang didapat apabila tidak menggunakan tradisi ini didalam pelaksanaan perkawinan ini hanya mendapatkan sanksi sosial seperti di cemooh oleh keluarga pihak laki-laki karena pihak perempuan tidak melaksanakan tradisi tersebut. Bahkan di zaman sekarang untuk melaksanakan tradisi ini, pihak laki-laki memberikan uang jempunan tersebut kepada pihak perempuan yang akan diberikan lagi kepada pihak laki-laki sebagai uang jempunan, namun hal ini tidak boleh diketahui oleh keluarga dan mamak pihak laki-laki.

4. Bagaimana tanggapan anda tentang pandangan orang bahwa untuk menikahi laki-laki pariaman, kita harus menyiapkan sejumlah uang untuk membeli laki-laki tersebut?

Ya memang, selama ini orang-orang diluar suku pariaman dan bahkan orang pariaman masih banyak yang tidak mengetahui apa makna sebenarnya dari tradisi ini, bahkan ada yang menganggap kita harus membeli laki-laki pariaman untuk bisa menikahnya.



Sebenarnya tradisi ini sudah tidak seperti dahulu yang harus memberikan uang dengan jumlah besar, bahkan di zaman sekarang ada yang tidak menggunakan tradisi ini namun tetap harus melalui kesepakatan kedua belah pihak. Jadi pandangan orang mengenai dipariaman harus membeli laki-laki itu salah.



Wawancara Penulis dengan Bapak Eriyanto,  
Ketua Adat, Di Kerapatan Adat Nagari Pariaman

## **Wawancara Ibu Vicky, Masyarakat Pariaman yang menggunakan Tradisi Bajapuik.**

1. Bagaimana pandangan anda mengenai tradisi bajapuik ini, apakah memberatkan pihak perempuan?

- Menurut saya tradisi ini sangat tidak efisien, dikarenakan tradisi bajapuik ini memberatkan bagi pihak perempuan dengan uang jemputan yang terkadang bejumlah besar bisa mencapai ratusan juta rupiah, padahal dalam agama untuk menikah tidak dipersulit malah dipermudah.

2. Apakah anda menerapkan tradisi ini ?

- Saya pribadi menggunakan tradisi ini pada saat melaksanakan perkawinan saya dan memberikan uang sebesar Rp.50.000.000 kepada keluarga suami saya dan saya tidak menggunakan uang hilang. Uang jemputan ini juga nantinya kita yang Anak Daro dapat beberapa hadiah juga dari mertua yaitu berupa emas, bahan baju, dan lain-lain, nah kalau uang hilang itu benar-benar pihak Anak Daro yang kasih uang penuh ke pihak Marapulai dan kita tidak dapat hadiah apa-apa mertua.

Wawancara Penulis Dengan Ibu Vicky,  
Masyarakat Pariaman yang melaksanakan Tradisi Bajapuik

**Wawancara Dengan Ibu Hidayati Aziz, Bundo Kandung di Karapatan Adat Nagari Pariaman.**

1. Bagaimanakah pandangan anda mengenai tradisi bajapuik ini ?

- Menurut saya dengan berkembangnya zaman, tradisi ini sudah tidak seperti dahulu yang memang harus dilaksanakan, untuk zaman sekarang tradisi ini dapat tidak dilaksanakan dan sesuai dengan kesepakatan keluarga kedua belah pihak. Bagi sebagian masyarakat memang tradisi ini sangat memberatkan pihak perempuan, namun tidak semua juga yang berfikir demikian dan tetap melaksanakan tradisi ini untuk dilestarikan keasliannya.

2. Menurut anda, apa perbedaan uang jemputan dengan uang hilang ?

- Untuk uang hilang sendiri tidak dipaksakan agar pihak Anak Daro memberikannya kepada pihak Marapulai, hal ini juga harus sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak juga seperti uang jemputan.

Uang hilang ini hanya dilakukan apabila pihak Anak Daro rela dan ikhlas memberikan sejumlah uang kepada pihak Marapulai yang tidak akan dikembalikan lagi kepada pihak Anak Daro apapun yang terjadi pada saat sebelum

- 
- 
- 
- 
-



perkawinan maupun sesudah perkawinan dan pihak Anak Daro tidak dapat menuntut hal tersebut, tidak seperti uang jempunan yang memang nanti pihak Anak Daro akan mendapatkan balasan dari uang jempunan yang diberikannya.



Wawancara Penulis Dengan Ibu Hidayati Aziz,  
Bundo Kandung di Kerapatan Adat Nagari Pariaman

**Wawancara dengan Bapak Mansur MG. DT. Bagindo, Sekretaris di Kerapatan Adat Nagari.**

1. Bagaimana pandangan anda mengenai Tradisi Bajapuik ?

- Tradisi Bajapuik merupakan tradisi perkawinan yang memang sudah diterapkan secara turun-temurun sampai sekarang. Perkawinan sudah menyangkut perasaan seseorang, sudah tidak bisa dipaksakan ataupun dijauhkan seperti zaman dahulu yang memang banyak pasangan yang dijodohkan oleh orangtuanya. Untuk sekarang sudah tidak bisa lagi jarang sekali ada yang menerima perjodohan, oleh karena itu tradisi ini sudah tidak bisa dipaksakan untuk dilaksanakan dalam perkawinan.

**Wawancara dengan Bapak Ahmad Mule DT. RKY BASA, Bidang Adat & Syarak di Kerapatan Adat Nagari.**

1. Apakah ada perbedaan pelaksanaan tradisi bajapuik ini dengan zaman dahulu ?

- Sudah tidak sama, untuk sekarang ini di dalam prakteknya tradisi bajapuik sudah tidak sesuai dengan aslinya. Saat ini bagi sebagian masyarakat dalam pelaksanaan pemberian uang jempunan diberikan oleh calon Marapulai kepada calon Anak Daro yang nantinya akan diberikan lagi sebagai uang jempunan oleh keluarga calon Anak Daro tanpa sepengetahuan keluarga pihak Marapulai.

2. Menurut anda, apakah masih ada sanksi yang didapatkan apabila tidak melaksanakan tradisi ini ?

- Masih ada sanksi yang akan didapatkan apabila tidak melaksanakan tradisi ini. Sanksi yang didapat berupa sanksi moral yaitu cemoohan dan pandangan rendah kepada keluarga pihak Anak Daro karena dianggap tidak menghargai Mamak dari pihak keluarga Marapulai.

3. Apakah tradisi bajapuik ini masih diterapkan sampai sekarang ?

- Tradisi bajapuik masih diterapkan dalam pelaksanaan perkawinan di pariaman, tetapi ada perkembangan pada perkawinan adat bajapuik tersebut, seperti jumlah uang yang diberikan tidak lagi dilihat dari gelar yang dimiliki keluarga Marapulai melainkan dari status sosial seperti pekerjaan, dan jabatan yang dimiliki Marapulai.



Wawancara Dengan Bapak Mansur dan Bapak Ahmad Mule,  
Sekretaris dan Bidang Adat & Syarak di Kerapatan Adat Nagari

**Wawancara dengan Bapak Syafrizal, Masyarakat Pariaman di Lubuk Alung, Pariaman.**

1. Menurut bapak, apakah benar apabila tidak menggunakan tradisi bajapuik ini akan dikenakan sanksi berupa sanksi moral ?
  - Iya benar. Perkawinan berbeda suku apabila tidak menggunakan tradisi bajapuik secara tidak langsung pihak Anak Daro akan mendapatkan hujatan dari pihak keluarga Marapulai dan keduanya bisa jadi tidak menikah, kemudian di cap tidak beradat dan akhirnya diusir dari kampungnya karena di anggap tidak menghargai ninik mamak.
2. Apakah bapak menggunakan tradisi bajapuik ini atau tidak ?
  - Adik saya tidak menggunakan tradisi bajapuik ini dalam pelaksanaan perkawinannya, dan memang betul karena tidak menggunakan tradisi tersebut keluarga tidak disambut dengan baik oleh keluarga pihak laki-laki.



Wawancara Dengan Bapak Syafrizal,  
Masyarakat Pariaman yang tidak menggunakan Tradisi Bajapuik





Kantor Kerapatan Adat Nagari (K.A.N)  
 Kanagarian Lubuk Alung, Pariaman



Struktur Kepengurusan KAN  
 Kanagarian Lubuk Alung, Pariaman







Pakaian Pengantin Padang Pariaman  
Museum Adityawarman, Kota Padang.